



## **Konsep penalaran bayani, irfani dan burhani pada pembelajaran aqidah ahlak dalam pendidikan islam**

**Yayuk Purwati<sup>1</sup>, Aulia Diana Devi<sup>2</sup>**

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Yayukpurwati96@gmail.com, auliadianadevi@gmail.com

### **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep penalaran bayani, irfani dan burhani pada pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pendidikan Islam. inovasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pendidikan islam di sekolah untuk mengatasi pertumbuhan anak. Arah dan tujuan pendidikan Islam adalah membina peserta didik yang berintegritas sejak dini dan loyalitas bangsa, sehingga perlu melipat gandakan usahanya di bidang keilmuan. Beberapa aspek keilmuan yang perlu mendapat perhatian antara lain: Pertama, memperbarui metode epistemologis sejarah peradaban Islam dan belajar dari organisasi kurikulum yang relevan. Kedua, reformasi paradigma epistemologis penalaran Bayani bertujuan menjadi trilogi penalaran Abid al-Jabiri, yaitu penalaran Bayani, penalaran Irfani dan penalaran Burhani dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Ketiganya merupakan penalaran yang sangat linier yang berjalan saling beriringan namun tetap hanya bayani yang dijadikan prioritas utama. Dan yang ketiga sirkuler yang menghubungkan antara ketiganya dan semua penalaran dapat saling melengkapai satu dengan lainnya. Dan ketiga menyesuaikan dengan nilai isu global dalam materi pembelajaran Aqidah Akhlak, serta kemajuan zaman dan kompleksitas isu yang dihadapi oleh umat manusia, khususnya masyarakat muslim, isu tersebut harus ditindak secara lokal tetapi mengglobal. Hal ini merupakan respon terhadap kemajuan arsitektur kekinian, maka pendidikan agama Islam di sekolah tersebut sangat diperlukan dan perlu dipertimbangkan keberadaannya.

**Kata Kunci:** Penalaran Bayani, Burhani, Irfani, Pembelajaran Fiqh

### **ABSTRACT**

*This paper aims to describe the concept of reasoning bayani, irfani and burhani on the learning of Aqidah Akhlak in Islamic education. aqidah akhlak learning innovations in Islamic education in schools to overcome the growth of children. The direction and purpose of Islamic education is to foster students with early integrity and national loyalty, so that it is necessary to multiply its efforts in the field of science. Some aspects of science that need attention include: First, updating the epistemological method of the history of Islamic civilization and learning from the relevant curriculum organization. Second, the epistemological paradigm reform of Bayani's reasoning aims to be Abid al-Jabiri's trilogy of reasoning, namely Bayani reasoning, Irfani reasoning and Burhani reasoning in the learning of Aqidah Akhlak. All three are very linear reasoning that goes hand in hand but still only bayani is made a top priority. And the third circular linking between the three and all reasoning can complement each other. And thirdly in accordance with the value of global issues in the learning materials aqidah Akhlak, as well as the progress of the times and the complexity of the issues faced by mankind, especially the Muslim community, the issue must be acted on locally but globally. This is a response to the progress of modern architecture, so Islamic religious education in the school is very necessary and needs to be considered its existence.*

**Keywords:** Reasoning Bayani, Burhani, Irfani, Learning Aqidah Akhlak

## **PENDAHULUAN**

Dalam suatu lembaga pendidikan islam didalamnya sudah tentu terdapat sebuah pendidikan agama islam, salah satunya pembelajaran Fiqh. Pendidikan islam ini mengemban tugas, fungsi serta tanggung jawab yang berat, karena keberadaannya tidak hanya membekas pada satu dimensi, tetapi juga berupaya memaksimalkan segala potensi yang ada di dalamnya dan membimbingnya sehingga mencapai pada tujuan yang diharapkan ayitu pada pengembangan karya potensial. Menurut nilai-nilai ajaran Islam, sebagai suatu disiplin ilmu, pembelajaran Aqidah Akhlak pada pendidikan islam memiliki ciri dan tujuan yang berbeda dengan disiplin ilmu lainnya. Dan bisa jadi juga berbeda dengan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan islam di Indonesia cenderung bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa dengan memberikan dan menumbuhkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman Islam siswa, sehingga mereka bisa menjadi siswa. Manusia muslim yang terus berkembang keimanannya, bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang luhur dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa dan berbangsa. (Ms 2015, 17-18)

Pembelajaran Aqidah Akhlak pada pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian yang tafakkuh fi al-din dan loyalitas bangsa. Seseorang yang seutuhnya tidak hanya memiliki keyakinan agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mencapai cita-cita luhur tersebut, jika pembelajaran Aqidah Akhlak menggunakan model penyelenggaraan "related topic course" seperti ini tidak mungkin mencapai kemampuan dasar, hanya dengan tekun sholat, dan suka membaca, membaca "Alquran", sholat lima waktu sehari, Biasakan memiliki akhlak yang mulia. Seridaknya dalam mengajarkan pembelajaran Aqidah Akhlak diperlukan hingga 1-2 jam pada mata pelajaran yang telah ditentukan. Karena keterbatasan pemahaman terhadap metode dan keterampilan guru agama Islam, sulit untuk mencapai hasil pendidikan yang memiliki loyalitas dan loyalitas diniyah nasional di era globalisasi dan informasi ini. (Departemen Pendidikan Nasional 2005, 2)

## **METODE PENELITIAN**

Analisis metode dalam jurnal ini menggunakan *library research* dengan menggunakan pendekatan filosofis (konsep penalaran bayani, irfani dan burhani pada pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pendidikan islam). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel adalah dengan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan bahan data berupa dari sumber buku-buku yang ada di perpustakaan, artikel-artikel yang berhubungan dengan tulisan-tulisan terkait dengan penelitian, serta dikumpulkan dan diambil dan diintisarkan serta dikaitkan dengan objek kajian

(Joko Subagyo 1991, 109). Analisis data dilakukan dengan cara menelaah berbagai literature dari data dokumentasi terhadap berbagai data-data dari hasil penelitian terkait dengan obyek penelitian artikel. Tahap pertama dilakukan dengan menganalisis dan mengidentifikasi seperti apa masalah yang dikaji. Tahap kedua mengkaji sebagai sumber dan dokumentasi yang perlu dicari solusinya atas persoalan masalahnya. Tahapan ketiga adalah menarik kesimpulan atas kajian masalah yang telah ditulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Aqidah akhlak**

Aqidah adalah istilah umum untuk "aqoda, ya'qidu, aqdan-, aqidatan", artinya kesimpulan, kekuatan pengikat, perhatian, kesepakatan dan keberanian (koko). Meskipun Akida secara teknis diartikan sebagai iman. Kewajiban dalam pendidikan karakter adalah memberikan mata kuliah yang tergolong baik dan buruk, disini fokusnya pada tahap pembentukan kebiasaan (habit) untuk mengembangkan sesuatu yang baik. Akibatnya, orang mengharapkan orang untuk memahami nilai-nilai baik dan buruk, merasakan nilai-nilai yang baik, dan berharap untuk mewujudkannya melalui teladan dan kepercayaan. Dengan cara demikian maka keyakinan dalam hati akan tumbuh, maka Azida disini berarti keyakinan atau keyakinan yang telah mengakar di dalam hati (Andi Banna, 2019: 103).

Aqidah diibaratkan sebagai fondasi bangunan yang kokoh. Oleh karena itu, sebelum membandingkan dengan bagian lainnya, aqidah perlu diatur dan dikonstruksi sedemikian rupa. Aqidah disini juga perlu dipasang dengan kuat dan kokoh agar tidak terjadi guncangan, jika tidak dapat mengakibatkan bangunan roboh. Arsitektur di sini berarti Islam, kelengkapan dan kesempurnaan. Jika tidak ada akhlak, pembahasan tentang Akida tentu belum lengkap. Bentuk pencapaian dan sugesti diri disebut moralitas. Akhlak sendiri berasal dari kata lughotul ngarobiyah yang merupakan bentuk jamak dari "khulukun" yang artinya budi pekerti, budi pekerti, kebiasaan, peradaban dan agama yang baik (Subahri 2015, 169). Pada saat yang sama, itu berarti penciptaan secara moral. Jika membicarakan agama, akhlak berarti kepribadian, budi pekerti, bawaan, akhlak atau sikap seseorang (Ahmad Bangun Nasution And Rohani Hanun Siregar, 2013: 30).

Oleh karena itu, seorang anak harus memiliki nilai-nilai moral, seperti: akhlaqulkarimah, yang meliputi: disiplin, hidup bersih, kemudian keramahan, kemudian santun dan santun, berterima kasih kepada orang lain atas kebaikannya, kehidupan seperti apa yang ada, tidak sombong, jujur dan dapat dipercaya, sikap membenarkan diri, percaya diri, cinta, ketaatan, damai, gotong royong, saling menghormati, selalu mematuhi kewajiban. Lalu menjauhi akhlak yang buruk, yang meliputi: bahasa yang buruk, kehidupan yang tidak bersih, berbohong, sifat arogan dan malas, ketidaktaatan

kepada orang tua, pengkhianatan, kecemburuan dan penolakan, dll. Kemudian memiliki etika Islam, seperti: etika diri sendiri (misalnya: makan, bersih-bersih, menutup mata, pergi ke toilet, etika berkomunikasi dengan orang lain, dll.) (Didik Efendi, 2019: 12).

Singkatnya, moralitas pada dasarnya adalah situasi atau fenomena bawaan, yang telah merasuk ke dalam jiwa seseorang dan kemudian menjadi kepribadian. Disinilah kondisi mental berubah dan diberikan dorongan, yang menunjukkan bahwa tindakan tidak selalu menggunakan pikiran. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa Azida Akhrak merupakan upaya nyata dan metodis yang bertujuan untuk membuat siswa saling memahami, memahami dan menghargai, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sikap moral yang terpuji. Alquran dan Al-Hadits dilakukan melalui instruksi, kursus dan ujian, dan penggunaan pengalaman sebelumnya. Syarat berikutnya adalah mengedepankan rasa saling menghormati dan menghormati sesama pemeluk agama lain, serta memelihara hubungan toleransi dengan kelompok agama lain dalam masyarakat, sehingga dapat terwujud dalam negara persatuan nasional, khususnya bangsa Indonesia.

Tujuan pembelajaran akidah akhlak adalah untuk menunjukkan dan menguatkan keimanan anak didik sehingga dapat dimasuki dalam bentuk aplikasi kehidupan sosial. Adapun pengaruhnya terhadap perilaku pribadi manusia sebagai beragama, yaitu melalui belajar ilmu, mencari ilmu, kemudian hidup, menerapkan perilaku terpuji, kemudian hidup, sehingga memberikan pengalaman bagi peserta didik terkait keimanan dan akhlak. Selain itu visi tema akidah akhlak adalah membentuk umat Islam yang berkembang di dalam Sang Pencipta dan memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan, sehingga mampu mewujudkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta masa depan jangka panjang. Hidup memiliki pengaruh. Dengan demikian dalam pembelajaran aqidah ahklak sangat berkaitan dengan sebuah penalaran bayani, irfani dan burhani dalam proses pendidikan untuk mengembangkan pribadi seseorang.

### **Penalaran Bayani**

Penalaran bayani merupakan epistemology yang didalamnya terdapat ilmu-ilmu yang asalnya dari Bahasa arab yakni seperti fiqh, ushul fiqh, nahwu, balgah dan ilmu kalam. Dalam Bahasa filsafat disederhanakan menjadi yang artinya metode atau metodologi ataupun cara berfikir dan menalar yang berdasarkan pada teks. Burhani beranggapan bahwa teks suci yang memiliki otoritas untuk menetapkan arah suatu kebenaran. Akal hanya berfungsi untuk mengawali makna yang ada didalamnya yang hanya diketahui dari meneliti apakah hubungan diantara lafaz dan makna. Dapat disebutkan juga akal yang berperan dalam epistemology bayani ialah untuk mengatur hawa nafsu (Hasyim 2018, hlm 221-222). Adapun yang dimaksud dalam hal ini ialah bahwasannya

epistemology bayani akan selalu mencurigai peran akal dalam berfikir sebab dianggap dapat menjauhkan adanya kebenaran tekstual.

Ketika epistemology bayani atau berfikir tekstual ini dihadapkan dengan teks yang keagamaan yang di anut dan dimiliki suatu komunitas, bangsa ataupun masyarakat yang beragama lain. Maka biasanya yang terjadi adalah penalaran bayani ia mengambil sikap yang bersifat defensive, polemis dan apologis yang menimbulkan semboyan “*right or wrong is my country*”. Hal ini lah yang menjadikan kelemahan bayani begitu mencolok. Dan juga sama halnya dengan kebenaran teks yang diakui aliran maupun organisasi tertentu juga belum dipastikan dapat di pahami dengan sama dan searah oleh kelompok maupun organisasi lain yang juga menganut agama yang sama (Alimuddin 2010, hlm 3).

Adapun menurut Abid Al-Jabiri sama halnya dengan pernyataan Mochamad Hasyim pada tulisannya “*Epistemologi islam (Bayani, Burhani, Irfani)* ialah penalaran bayani ini juga terdapat di kajian-kajian ilmu kebahasaan, fiqh maupun teologi serta balaghah. Penalaran bayani dalam system kerjanya menggunakan tata cara yang sama yang berasal dari *lafadz* atau *al makna*, *al-ashbatu al far* dan *al jauhar* atau *al ardl*. Di kelompok ahli Bahasa contohnya mereka mengidentifikasi kosa kata Bahasa arab dan dikumpulkan di dalam sebuah kamus dengan diawali menghimpun kosa katanya lalu memilahnya menjadi dua yakni mana kosa kata yang dapat digunakan *al musta'mal* dan kosa kata yang tidak bisa digunakan *al muhmal*. Artinya kelompok ahli Bahasa sudah menjadikan kata atau lafadz sebagai suatu hipotesa teoritis dalam memberikan penilaian tentang kosa kata yang kemungkinan dipakai ataupun tidak. Adapun kosa kata yang memiliki makna yang masih digunakan tersebut dijadikan untuk patokan atau sebagai *al asl* dan patokan. Namun jika didapat kosa kata yang maknanya tidak lagi bisa digunakan maka kosa kata tersebut dikembalikan ke Bahasa masyarakat arab dengan cara yang disebut *sima'iy*. Cara ini lah yang setidaknya sudah dipakai dan dilakukan oleh ahli Bahasa seperti Imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi (Wibowo, t.t., 5).

Penalaran bayani menurut para pakar Pendidikan islam dengan adanya penalaran bayani mereka dapat mengerti dan mafhum serta dapat menghasilkan dasar dan prinsip, pdoman, serta visi misi dan orientasi atau tujuan mengenai berbagai macam yang berhubungan dengan pendidikan. Para pakar pendidikan Timur Tengan juga sudah banyak yang melakukan hal ini. Tahap-tahap yang di capai pun sebenarnya sudah sama dengan tahap yang ditempuh para mufassir dengan menggunakan metode tahlili yang dimana tahap urutannya mengikuti susunan surat serta ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Di awali dengan surah al fatihah lalu diakhiri dengan surah an naas, menjelaskan asbabun nuzul, keterkaitan antara surah dan ayat, makna dari mufradat, kalimat-kalimat yang tersusun berdasarkan nahwu Sharaf, dan dibantu dengan ilmu ushul fiqh dan qawa'id fiqhdiyah, hadis-hadis Rasulullah, analisis dan kesimpulan. Dapat juga menggunakan muqarin yakni

membandingkan ayat-ayat yang dinilai memiliki kemiripan redaksional, lalu ada pula metode ijmal yang mengambil makna yang secara umum serta metode tematik, seperti misalnya tema tentang konsep kurikulum yang ada di dalam Qur'an kemudian dilanjut dengan menghimpun ayat, memilih hadis, dan menjelaskan hubungan ayat tersebut yang sesuai dengan tema yang di ambil lalu menganalisis dan memberi kesimpulan (Nata, t.t.).

### **Penalaran Burhani**

Al-Jabiri mengemukakan pandangannya bahwa penalaran burhani ini adalah cara berfikir masyarakat Arab yang berpedoman dengan kekuatan natural manusia yakni pengalman empiric serta penilaian menurut akal dalam memperoleh pengetahuan yang berhubungan dengan segala sesuatu. Pengetahuan berpijak pada hubungan kausalitas. Gaya berfikir seperti ini di pengaruhi oleh logika Aristoteles. Penalaran burhani pertama kali di bawa oleh Al-Kindi kedalam peradaban Arab seperti yang sudah ia tulis dalam judul *Falsafah al-Ula* yang menjelaskan tentang filsafat yang diserap dari filsafatnya Aristoteles. Tulisn tersebut oleh Al-Kindi dijadikan sebuah hadiah untuk Khalifah Al-Makmun. Dalam tulisan tersebut ia menjelaskan bahwa filsafat ialah ilmu pengetahuan manusia yang menduduki peringkat paling tinggi dan paling agung. Bersebab adanya hakekat segala sesuatu yang dapat diketahui. dan Al-Kindi melalui tulisannya membantahkan keraguan masyarakat yang selama ini menolak adanya filsafat (Wibowo, t.t., 6).

Penalaran burhani jelas berbeda dengan penalaran bayani dan juga irfani. Yang dimana kedua penalaran tersebut masih ada sangkut pautnya dengan teks suci, sedangkan burhani tidak berhubungan sama sekali pada teks dan tidak pula dengan pengalaman. Ia lebih menekankan dan berpedoman pada akal dan rasio yang dilakukan dengan dalil-dalil logika. Adapun dalil-dalil agama juga bisa diterima bilamana ia sesuai dengan akal dan logika rasional (Kusuma 2018, hlm 11). Adapun dalam jurnal *epistemology islam* dalam penelitian yang ditulis oleh Alimuddin bahwasannya penalaran burhani yang dibawa oleh Ibnu Rusyd beranggapan bahwa sumber ilmu pengetahuan yakni tertuju pada realitas atau *al waqi*, baik sosial, humanitas, keagamaan maupun alam. Ilmu disusun dengan sistematis lewat logika atau *mantiq* dan bukan lewat teks ataupun intuisi. Dengan demikian yang mendasari penalaran burhani ialah adanya kausalitas, rasionalitas, dan esensialisme yang berkembang dengan metode deduksi dan induksi.

Syarat-syarat yang dikemukakan Al-Farabi mengenai premis burhani ialah bahwa premis burhani merupakan premis yang primer dan benar yang sangat diperlukan. Adanya keyakinan dan meyakinkan ialah unsur yang membenarkan burhani. Adapun dalam meyakinkan perlu memenuhi persyaratan sebagai berikut: kepercayaan tentang sesuatu yang berada ataupun tidak di dalam situasi spesifik, kepercayaan tentang sesuatu yang tidak mungkin berdasarkan sesuatu yang lain selainnya, kepercayaan tentang yang kedua yang tidak mungkin bertolak belakang.

Penalaran Burhani juga menggunakan jenis-jenis pengetahuan lainnya seperti indera tetapi harus melalui syarat bahwa obyek dari pengetahuan indera haruslah sama pada saat diamati dimanapun dan kapanpun dan tidak memberikan kesimpulan sebaliknya (Soleh, t.t., 197). Al Farabi pun menyebutkan bahwa peran akal mempunyai 5 aktivitas yakni menghasilkan ungkapan yang argumentative, pernyataan yang dialektis, dan pernyataan sophis, ungkapan syair dan pernyataan retooik. Adapun aktivitas-aktivitas tersebut nantinya digunakan untuk dapat menjawab dan menghilangkan perselisihan serta merealisasikan kesatuan pemikiran di dalam masyarakat, dengan menunjukkan sebuah kekacauan yang terjadi di dalam kehidupan pemikiran suatu masyarakat karena masyarakat tidak mengenal logika dan tidak memahaminya (Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2019, 128).

### **Penalaran Irfani**

Penalaran Irfani katanya berasal dari bentuk Masdar *arf* yang berarti al-ilm. Sama halnya dengan kata marifah. Yang dikenal di kalangan sufisme muslim guna menunjukkan suatu jenis pengetahuan luhur yang hadir di dalam qolbu melalui ilham atau kasyf (Faisol, t.t., hlm 342). Penalaran Irfani merupakan penalaran atau pengetahuan yang perpedoma pada hati yang menghasilkan intuisi atau ilham. Dalam epistemology atau penalaran ini, guna memahami hakikat ataupun realitas maka pemegang peranan kunci ialah terletak pada hati. Mengingat berapapun besar peran akal dan panca indera dalam menghasilkan pemahaman terhadap realitas belum tentu pula bisa memadai untuk memasuki realitas dimana hakikat permasalahan yang ada maka diperlukanlah sebuah penalaran irfani. Ia juga muncul untuk menjadi penyeimbang antara dua penalaran yang sudah ada yakni burhani dan bayani demi menghindari adanya kekauan dalam berfikir (Jauhari 2017, hlm 8).

Penalaran irfani bukan berdasar teks namun pada kasyf yang terungkapnya sebuah rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Oleh sebab itu irfani juga bukan didapat dari analisis teks namun lebih menekankan olah rohani. Yang mana kesucian dari hati mampu melimpahkan suatu pengetahuan langsung yang diharapkan Tuhan kepadanya. Irfani juga masuk dalam pikiran lalu dikonsep sedemikian rupa dan diutarakan kepada orang lain dengan logis. Demikian nantinya penalaran atau pengetahuan irfani setidaknya didapat dari beberapa tahapan yakni persiapan, penerimaan dan pengungkapan dengan tulisan maupun lisan.

Langkah pertama yakni persiapan, agar dapat menerima suatu pengetahuan atau kasyf seseorang harus menuntaskan jenjang kehidupan spiritual. Adapun dalam hal ini masih ada beberapa perbedaan pendapat mengenai jenjang yang seperti apa yang harus dijalani, dan semua ini dimulai dari jenjang yang paling dasar menuju pada puncaknya yang mana pada masa itu qolbu

telah menjadi jernih dan netral untuk siap memperoleh limpahan pengetahuan seperti wara', taubat, faqir dan zubud.

Langkah kedua yakni penerimaan, setelah mencapai tingkatan dalam suatu jenjang spiritual, nantinya seseorang akan memperoleh pengetahuan langsung dari Tuhannya dengan cara iluminatif. Menurut kajian filsafat mehdo yazdi, langkah ini nanti akan memperoleh realitas kesadaran diri dan dengan kesadaran tersebut ia mampu melihat realitas di dalam dirinya sendiri yang berperan sebagai objek untuk diketahui. Tetapi realitas kesadaran tersebut karena ia bukanlah obyek eksternal maka hal itu kesadaran itu bukan sesuatu yang saling berbeda melainkan eksistensi yang serupa, sehingga obyek yang diketahui merupakan kesadaran untuk mengetahui itu sendiri. Hingga nantinya dalam pandangan epistemology penalaran irfani bukan didapat dari representasi atau data indera manapun, obyek eksternalpun juga tidak berguna dalam membentuk gagasan umum pengetahuan ini. Ia justru terbentuk melalui unifikasi eksistensial yang disebut ilmu huduri, pengetahuan yang bersifat self objek dan knowledge, serta permainan Bahasa wittgenstein, jadi bisa dibilang bahwa pengetahuan irfani ini tidak lain merupakan Bahasa wujud itu sendiri.

Langkah ketiga yakni pengungkapan, hal ini adalah langkah terakhir dari proses pencapaian pengetahuan atau penalaran irfani, yang mana pengalaman mistik diinterpretasikan dan diungkapkan terhadap orang lain melalui tulisan maupun ucapan. Bersebab irfani bukanlah suatu tatanan konsepsi dan representasi namun ia terhubung dengan kesatuan kompleksitas dari keberadaan Tuhan dalam diri dan hadirnya diri dalam Tuhan, sehingga tidak dapat dikomunikasikan jadi tidak semua pengalaman mampu diungkapkan. Persoalan irfani di bagi lagi menjadi beberapa tingkat oleh beberapa pengkaji yaitu: pengetahuan yang tidak terungkapkan, pengetahuan mistisme, dan metasisme (Rizal 2014, 120–22).

Penalaran irfani membahas bahwa rasional atau burhani dilakukan lewat kategori ruang, waktu dan kualitas. Maka akal pun cenderung menggeneralisasi dan mengelompokkan obyek-obyeknya. Sementara kita tahu bahwa pengelompokan pasti akan mengabaikan yang particular, unik dan khusus. Berbeda lagi dengan kecenderungan akal, penalaran irfani mengenal obyek bukan melalui klasifikasi tetapi dengan cara intim melalui kasus per kasus. Dengan pengenalan ini membuat irfani cenderung lebih tepat dan akurat serta langsung menjamah obyek particular dengan semua karakteristik dan ciri khasnya (Nasrullah 2012, hlm179).

## **KESIMPULAN**

Artikel ini memberikan arahan singkat yang menunjukkan bahwa perlunya sebuah inovasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pendidikan islam di sekolah untuk mengatasi pertumbuhan anak. Arah dan tujuan pendidikan Islam adalah membina peserta didik yang berintegritas sejak dini

dan loyalitas bangsa, sehingga perlu melipat gandakan usahanya di bidang keilmuan. Beberapa aspek keilmuan yang perlu mendapat perhatian antara lain: Pertama, memperbarui metode epistemologis sejarah peradaban Islam dan belajar dari organisasi kurikulum yang relevan. Kedua, reformasi paradigma epistemologis penalaran Bayani bertujuan menjadi trilogi penalaran Abid al-Jabiri, yaitu penalaran Bayani, penalaran Irfani dan penalaran Burhani dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Bagian ketiga menyesuaikan dengan nilai isu global dalam materi pembelajaran Aqidah Akhlak, serta kemajuan zaman dan kompleksitas isu yang dihadapi oleh umat manusia, khususnya masyarakat muslim, isu tersebut harus ditindak secara lokal tetapi mengglobal. Hal ini merupakan respon terhadap kemajuan arsitektur kekinian, maka pendidikan agama Islam di sekolah tersebut sangat diperlukan dan perlu dipertimbangkan keberadaannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Alimuddin. 2010. "Epistemologi islam dalam penelitian," 1–16.
- Efendi, Didik. 2019. "Proses Pembentukan Aqidah Dan Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kota Jayapura." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9 (1): 9–20.
- Faisol, M. t.t. "Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid al-Jabiri" 6 (2).
- Hasyim, Mochamad. 2018. "Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)" 3: 217–28.
- Jauhari, Moh.Irmawan. 2017. "Epistemological Framework of Islamic Education Science" 01: 1–15.
- Joko Subagyo. 1991. *Metode Penelitian dan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Kusuma, Wira Hadi. 2018. "Epistemologi Bayani , Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding" 18 (1).
- Ms, Rohmad. 2015. "Pendekatan Integratif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ( PAI) Di Sekolah Pada Abad Informasi." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan* 1 (1): 17–37.
- Nasrullah. 2012. "Nalar Irfani Tradisi dan Karateristiknya" 9: 2012.
- Nata, Abuddin. t.t. "Bangunan Epistemologi Pendidikan Islam."
- Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. 2019. "AL-HIKMAH Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam" 1: 145.
- Rizal, Syamsul. 2014. "Epistemologi Filsafat Islam Dalam Kerangka Pemikiran Abid Al-Jabiri" VII (1): 100–130.
- Soleh, A Khudori. t.t. "MODEL-MODEL EPISTEMOLOGI ISLAM."
- Subahri. t.t. "AKTUALISASI AKHLAK DALAM PENDIDIKAN Islamuna: Jurnal Studi Islam. Vol. 2. No. 2. (5 Desember 2015)." Diakses 26 Maret 2020.
- Subahri, Subahri. 2015. "AKTUALISASI AKHLAK DALAM PENDIDIKAN." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2 (2): 167–82.
- Wibowo, Andriago. t.t. "Epistemologi Hukum Islam: Bayani, Irfani, Burhani," 1–8.